

STRATEGI ADAPTASI MASYARAKAT PASCA PEMBANGUNAN EKOWISATA DI DESA SENDI, KABUPATEN MOJOKERTO

Ristanti Indrayaningtias

Program Studi S1 Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya
ristantiindrayaningtias16040564083@mhs.unesa.ac.id

Martinus Legowo

Program Studi S1 Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya
marleg@unesa.ac.id

Abstrak

Pembangunan adalah hal yang akan terjadi pada kehidupan, adanya pembangunan akan membawa dampak perubahan bagi masyarakat. Pembangunan ekowisata di desa Sendi membawa berbagai perubahan yang tidak dapat dihindari oleh masyarakat. Untuk mengatasi perubahan tersebut warga harus mampu melakukan adaptasi dengan cara-cara atau tindakan tertentu. Masyarakat desa Sendi adalah masyarakat desa yang jauh dari kata modern, untuk itu adanya ekowisata menjadi suatu tantangan tersendiri bagi warga untuk tetap mempertahankan kelangsungan kehidupannya. Tantangan yang ada harus bisa ditanggulangi oleh seluruh warga, apabila warga tidak dapat mengatasi tantangan-tantangan yang ada dihadapannya pasca dibangun ekowisata maka akan timbul masalah-masalah sosial baru. Oleh karena itu rumusan pada penelitian ini yaitu bagaimana strategi adaptasi yang dilakukan oleh masyarakat setelah adanya pembangunan ekowisata di desa Sendi. Metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu metode kualitatif, penggunaan metode kualitatif bertujuan untuk memberi gambaran yang jelas mengenai strategi-strategi apa saja yang telah dilakukan oleh masyarakat Sendi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa cara-cara yang dilakukan oleh masyarakat adalah dengan membangun interaksi pada pengunjung, membangun hubungan kerjasama antar warga desa, terbangunnya kepercayaan, memegang nilai dan norma yang ada, dan membangun jaringan untuk pengembangan ekowisata di desanya.

Kata Kunci : Strategi Adaptasi, Ekowisata, Masyarakat desa

Abstract

Development is something that will happen to social life, the existence of development will bring about changes in the impact of society. Ecotourism development in Sendi village brings various changes that cannot be avoided by the community. To cope with these changes, residents must be able to adapt in certain ways or actions. The village community in Sendi is a village community that is far from modern, for this reason, the existence of ecotourism is a challenge for residents to maintain their survival. The existing challenges must be able to be overcome by all residents, if the residents cannot overcome the challenges that are in front of them after the ecotourism is built, new social problems will arise. Therefore, the formulation in this study is how the adaptation strategy carried out by the community after the ecotourism development in Sendi village. The method used in this study is qualitative methods, the use of qualitative methods aims to provide a clear picture of the strategies that have been carried out by the people of Sendi. The results showed that the methods used by the community were building interaction with visitors, building cooperative relationships among villagers, building trust, holding existing values and norms, and building networks for the development of ecotourism in their villages.

Keywords : Adaptation Strategy, Ecotourism, Society

PENDAHULUAN

Pembangunan merupakan suatu hal yang terus terjadi dalam kehidupan masyarakat, adapun tujuan dari adanya pembangunan yaitu untuk meningkatkan ekonomi seseorang agar dapat memenuhi segala kebutuhan hidup yang semakin bertambah. Kesejahteraan hidup merupakan harapan bagi semua manusia, khususnya bagi warga desa Sendi kabupaten Mojokerto. Pembangunan biasanya diupayakan oleh pemerintah setempat, di Mojokerto pembangunan yang sangat nampak adalah pembangunan sektor ekowisata. Pembangunan ekowisata di Mojokerto seakan tidak ada habisnya, hampir setiap tahun muncul tempat ekowisata baru baik yang dikelola oleh pemerintah, swasta, maupun dikelola masyarakat secara mandiri. Hingga tahun 2020 terhitung jumlah tempat Wisata di Mojokerto sebanyak 93 wisata (BPS Kabupaten Mojokerto 2020), hal ini sesuai dengan kondisi geografis kabupaten Mojokerto yang berada di wilayah perbukitan. Begitu pula masyarakat desa Sendi yang saat ini memutuskan untuk membangun ekowisata di desanya. Warga mampu melihat potensi-potensi alam yang tersedia di desa mereka dengan baik. Sesuai dengan kondisi saat ini bahwa sektor pariwisata merupakan sektor yang sangat menguntungkan dalam ekonomi daerah. Adanya ekowisata membawa harapan bagi masyarakat Sendi agar dapat mencapai kesejahteraan hidup. Pendapatan yang

dihasilkan dari industri pariwisata bisa menjadi pendapatan utama yang diandalkan oleh negara-negara berkembang, salah satunya Indonesia (Asmin 2017).

Munculnya berbagai destinasi wisata di Kabupaten Mojokerto tidak lain juga karena meningkatnya kebutuhan masyarakat akan rekreasi, berwisata adalah cara dari seseorang untuk melepaskan penat dan bersantai sejenak dari sibuknya aktivitas sehari-hari. Wisata yang ada di Mojokerto bentuknya beragam, mulai dari wisata sejarah, wisata kuliner, wisata tanam hiburan, dan wisata yang menyajikan pemandangan alam untuk dinikmati atau biasa disebut sebagai ekowisata. Masyarakat saat ini lebih memilih untuk mengunjungi tempat ekowisata daripada wisata lain, hal tersebut dikarenakan ekowisata menyajikan sarana rekreasi yang murah bagi masyarakat, juga menyajikan pemandangan yang bagus serta sensasi bertamasya di alam terbuka, selain itu ekowisata juga memiliki sisi konservasi. Sejak kembali menduduki desa Sendi melalui proses reklamasi, warga desa Sendi dihadapkan dengan sebuah tantangan. Tantangan tersebut yaitu kondisi alam desa Sendi yang masih berupa hutan, juga kondisi ekonomi warga yang masih kekurangan. Mengatasi tantangan tersebut akhirnya warga desa Sendi memutuskan untuk membuka usaha diluar bidang pertanian dengan membangun warung nasi jagung dan ekowisata. Perubahan sangat amat dirasakan

oleh masyarakat desa Sendi dan tidak pernah berhenti, terlebih lagi saat ini ada ekowisata di desanya. Perubahan sosial merupakan suatu keniscayaan yang tidak mungkin dapat dihindari (Muhammad 2017). Ekowisata WET Sendi dan Sendi Adventure yang dibuat oleh warga pastinya membawa tantangan lagi apalagi masyarakat desa Sendi yang tergolong masyarakat tradisional. Masyarakat tradisional dicirikan sebagai masyarakat yang jauh dari perkembangan teknologi, sangat bergantung pada kondisi lingkungan alam sekitar mereka, kental dengan nilai-nilai adat, serta hubungan kekeluargaan yang masih erat.

Awal mula warga desa Sendi membangun ekowisata yaitu inisiatif dari salah seorang warga yang merupakan menantu dari ketua adat desa Sendi. Ekowisata yang dibangun pada tahun 2007 silam hanya berupa kawasan untuk *camping* saja, kemudian warga turut ikut diajak untuk mengembangkan ekowisata agar pendapatan yang diperoleh bisa lebih banyak. Karena warga desa Sendi belum diakui secara administratif sebagai desa yang sah, maka pendanaan dan pengelolaan kawasan wisata juga dilakukan oleh masyarakat desa Sendi sendiri secara swadaya yang mana modalnya didapat dari modal pribadi beberapa warga. Tidak dapat dipungkiri bahwasanya masyarakat Sendi melakukan pembangunan ekowisata didasari pada kebutuhan ekonomi, keputusan tersebut dilakukan oleh warga sebagai upaya

memberikan solusi pada masalah yang sedang dihadapi. Seperti yang telah dipaparkan sebelumnya bahwa ekowisata hadir membawa perubahan bagi masyarakat. Perubahan yang dialami oleh warga Sendi yaitu warga memutuskan untuk bekerja di area wisata baik menjadi juru parkir, petugas loket, petugas kebersihan, maupun sebagai koordinator. Selain itu warga lain juga akhirnya membuka usaha warung-warung nasi jagung di sepanjang desa, karena peluang usaha yang dirasa bagus ketimbang bekerja di sawah. Masalah yang muncul dari adanya pembangunan ekowisata yaitu semakin ramainya pengunjung atau wisatawan yang datang, juga semakin banyaknya warga yang memutuskan untuk turut membangun usaha warung yang menyebabkan adanya persaingan antar warga guna mempertahankan warung miliknya sendiri-sendiri. Untuk menghadapi tantangan yang timbul akibat adanya ekowisata maka warga harus mampu melakukan adaptasi dengan berbagai strategi. Masing-masing individu tentunya memiliki cara-cara tersendiri untuk melakukan adaptasi dengan lingkungan mereka, adaptasi tidak hanya berada pada level individu melainkan juga dilakukan pada level kelompok. Agar dapat bertahan hidup seseorang maupun kelompok harus bisa mengatasi kesulitan-kesulitan yang menimpa dirinya terutama kesulitan yang berasal dari lingkungan alam dan sosial. Strategi yang dilakukan oleh

masyarakat yang bertujuan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan terjadi dengan pembentukan pola yang terdiri dari beberapa tindakan yang sama dan dilakukan berulang-ulang selama kurun waktu tertentu (Nopianti, Melinda, Harahap 2018). Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui strategi adaptasi apa saja yang telah dilakukan berkenaan dengan lingkungan sosial masyarakat desa Sendi pasca adanya pembangunan ekowisata yang dilakukan oleh warga sendiri.

Kajian mengenai adaptasi masyarakat sudah beberapa kali dilakukan, terutama yang adaptasi yang dilakukan oleh masyarakat wisata. Penelitian terdahulu yang sudah dilakukan yaitu dengan judul “*Dinamika Adaptif Masyarakat Wonorejo terkait Ekowisata Mangrove Wonorejo, Kelurahan Wonorejo, Kecamatan Rungkut, Kota Surabaya*”. Penelitian tersebut disusun oleh Ahmad Syahroni. Hasil dari penelitian tersebut adalah bahwa strategi adaptasi yang dilakukan oleh pihak pengelola mangrove adalah dengan menyusun rencana pengembangan ekowisata. masyarakat wonorejo tidak hanya melakukan adaptasi pada ranah individu saja, mereka membangun suatu lembaga atau kelompok dengan tujuan agar dapat ikut berpartisipasi dalam pengelolaan ekowisata. Upaya lain yang dilakukan yaitu memberdayakan UMKM yang ada di sekitar wilayah ekowisata mangrove. Kegiatan atau proses adaptasi yang dilakukan

oleh beberapa pihak ternyata membawa dampak bagi kelompok lain, sebab kegiatan ekowisata rupanya mengganggu kegiatan pertanian (Sahroni 2016).

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Ridwan mengenai adaptasi masyarakat lokal. Judul dari penelitian yang ditulisa adalah “*Adaptasi masyarakat lokal terkait pembangunan kawasan ekowisata konservasi penyu (Studi Kasus Desa Apar, Kota Pariaman)*”. Hasil penelitian menyebutkan bahwa adaptasi yang dilakukan oleh masyarakat desa Apar adalah warga mengikuti perubahan yang ada di desanya. Mereka memutuskan untuk bekerja di sekitaran area ekowisata dengan membuat usaha dagang, menjadi juru parkir di lokasi ekowisata, membuka jasa sewa perahu untuk wisatawan. Upaya lain yang dilakukan untuk mengatasi tantangan berubahnya lingkungan sekitar, warga desa Apar memutuskan untuk ikut menjadi relawan dalam kegiatan-kegiatan konservasi penyu yang dilakukan oleh pengelola ekowisata dan pemerintah setempat. Adanya pembangunan kawasan konservasi penyu mengakibatkan perubahan lingkungan fisik maupun perubahan mental masyarakat (Ridwan 2016). Penelitian ketiga juga mengenai adaptasi masyarakat ekowisata, dengan judul “*Adaptasi Masyarakat Pesisir Pantai Terhadap Perubahan Lingkungan Wisata (Studi Pada Kawasan Pantai Papuma, Desa Sumberejo, Kecamatan Ambulu,*

Kabupaten Jember, Jawa Timur)". Judul tersebut ditulis oleh Nisvi Lailatul. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses adaptasi akibat perubahan lingkungan di kawasan wisata pantai Papuma. Data yang diperoleh dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa proses adaptasi yang dilakukan sebagai akibat dari perubahan lingkungan yaitu warga memilih untuk tetap bertahan di kawasan wisata, adaptasi lain yang dilakukan yaitu berubahnya sikap masyarakat yang saat ini semakin peka terhadap kondisi lingkungan sekitar (Amalia 2015). Berikutnya penelitian keempat adalah penelitian yang ditulis Ahmad Hidir. Judul dari penelitiannya yaitu "Strategi Pengembangan Masyarakat Pesisir Berbasis Pembangunan Wisata Bono di Kabupaten Pelalawan". Pendekatan yang dilakukan pada penelitian ini yaitu kualitatif dengan menggunakan perspektif teori struktural fungsional. Hasil dari penelitian tersebut yaitu rendahnya kemampuan adaptasi dari masyarakat pesisir wisata menimbulkan adanya pergolakan budaya (Hidir, Asriwindari, Kartikowati 2015). Berbeda dengan penelitian yang dilakukan pada judul sebelumnya. Penelitian ini berfokus pada strategi adaptasi apa saja yang dilakukan oleh masyarakat pasca pembangunan ekowisata terjadi dengan mengacu pada strategi adaptasi proses. Pada penelitian sebelumnya terdapat penelitian yang membahas mengenai strategi adaptasi, penelitian tersebut melihat bahwasanya

struktur sosial pada masyarakat harus mampu untuk melakukan adaptasi agar tidak menimbulkan masalah. Selain itu penelitian lain juga melihat tentang kemampuan adaptiv masyarakat saat dihadapkan dengan perubahan di lingkungannya. Metode penelitian yang digunakan yaitu etnografi yang berbeda dengan penelitian ini. Penelitian ini hendak menguraikan bagaimana strategi adaptasi yang dibentuk oleh masyarakat ditinjau dari sisi sosiologis. Fenomena pada penelitian ini sangat menarik untuk dikaji, karena masyarakat desa Sendi yang merupakan masyarakat desa hutan mampu bertahan dan berkembang mengelola potensi desanya. Selain itu status desa yang belum sah secara administratif juga menjadi hal yang menarik, sebab dengan demikian seluruh kegiatan dan pembangunan di lokasi penelitian adalah hasil dari swadaya masyarakat setempat sendiri. Dari latar belakang yang telah dipaparkan diatas dapat ditarik rumusan masalah pada penelitian ini. Rumusan masalah tersebut adalah bagaimana strategi adaptasi yang dilakukan oleh masyarakat desa Sendi pasca adanya pembangunan ekowisata di daerahnya. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana awal mula dibukanya ekowisata, untuk mengetahui kondisi objektif masyarakat, dan untuk mengidentifikasi strategi apa saja yang dilakukan oleh masyarakat dalam menghadapi perubahan yang terjadi pasca dibangunnya ekowisata.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu metode penelitian kualitatif dengan perspektif teori adaptasi John. W. Bennet. Penggunaan metode kualitatif dimaksudkan agar data yang didapat lebih mendalam, dan memiliki makna sehingga tujuan penelitian bisa tercapai (Rachman 2018). Penelitian kualitatif bergantung pada pengamatan peneliti dan berhubungan langsung dengan manusia sebagai subjek penelitian (Moleong 2007). Dalam mencari data peneliti menggunakan metode wawancara dan observasi. Penggunaan metode kualitatif dimaksudkan untuk mengetahui dan menjelaskan strategi adaptasi apa saja yang dilakukan oleh masyarakat desa Sendi dengan menggunakan teori John W. Bennet. Strategi adaptasi Bennet didefinisikan sebagai segala upaya atau tindakan manusia yang dilakukan untuk mengatasi tantangan. Strategi merupakan proses yang memenuhi beberapa syarat digunakan untuk melangsungkan kehidupan dengan memenuhi kebutuhan (Diana 2017).

Penelitian ini mengambil lokasi di desa Sendi, kabupaten Mojokerto. Letak lokasi penelitian berada di sisi paling ujung kecamatan Pacet yang langsung berbatasan dengan wilayah Kabupaten Batu. Pertimbangan peneliti memilih lokasi penelitian di desa Sendi adalah karena adanya perubahan yang terjadi di desa Sendi terutama perubahan dari dibangunnya ekowisata. lokasi

penelitian ini merupakan lokasi yang unik, sebab status desanya merupakan masih pada tahap reklamasi dan belum sah menjadi desa. Yang mendasari peneliti untuk mengambil lokasi penelitian ini adalah karena peneliti melihat warga desa Sendi tidak berhenti berkembang, dan karena sekarang ini di lokasi desa sendi semakin banyak bermunculan warung-warung milik warga.

Subjek pada penelitian ini diambil dengan menggunakan teknik purposive sampling, peneliti memiliki kriteria-kriteria tertentu yang sudah dirancang sebelumnya. Subjek digunakan sebagai pemberi data atau sumber utama untuk mencari informasi pada penelitian ini. Kriteria yang ditetapkan adalah subjek merupakan warga desa Sendi yang sudah memutuskan untuk menetap di desa Sendi, selain itu kriteria lain dari peneliti yaitu subjek adalah warga yang bekerja di area ekowisata. Alasan peneliti mengambil kriteria tersebut adalah subjek adalah pelaku atau yang benar-benar merasakan dampak dari pembangunan ekowisata di desanya. Pada penelitian ini dipilih tujuh subjek sebagai pemberi informasi dari sekian banyak warga desa Sendi. Dua subjek diantara subjek yang ada merupakan informan kunci, dimana peneliti melakukan wawancara dan menggali data pada subjek untuk mengetahui awal mula dibukanya ekowisata WET Sendi dan Sendi Adventur. Selain itu informan utama memiliki peran untuk memberikan data mengenai

pengelolaan ekowisata di desa Sendi. Subjek yang dipilih oleh peneliti mengetahui bagaimana strategi yang mereka lakukan saat beradaptasi untuk menghadapi perubahan dan agar tetap dapat tetap melansungkan hidup. Untuk mengumpulkan data pada penelitian ini menggunakan metode wawancara, observasi, dan studi dokumen sebagai sumber data sekunder. Wawancara ditujukan sebagai proses untuk mendapatkan informasi dengan cara tanya jawab secara langsung yang dibantu dengan penggunaan instrumen penelitian. Proses wawancara dilakukan dengan *interview guide* yang sudah disusun oleh peneliti sebelumnya. Dengan *interview guide* dimaksudkan peneliti agar dapat memperoleh jawaban yang luas, rinci, dan lebih detail (Bagong Suyanto 2007). Peneliti menggunakan pedoman wawancara yang berupa pertanyaan- pertanyaan yang diajukan kepada subjek saat penelitian. Data sekunder didapatkan oleh peneliti dari studi dokumentasi. (Burgin 2007) menjelaskan bahwa studi dokumentasi digunakan untuk mendapatkan data sejarah. Data tersebut didapat peneliti berupa buku desa yang disusun oleh masyarakat sendiri secara sederhana, dari data tersebut peneliti dapat mengetahui bagaimana pembagian wilayah desa Sendi yang digunakan untuk ekowisata dan melihat data kependudukan warga desa Sendi.

KAJIAN PUSATAKA

Ekowisata

Ekowisata merupakan salah satu sarana rekreasi yang ada dan disediakan untuk masyarakat luas. Ekowisata diartikan sebagai objek pariwisata yang tidak hanya menawarkan pemandangan indah bagi pengunjung tetapi juga menawarkan kegiatan berwisata yang berwawasan pada lingkungan. Para wisatawan yang berkunjung akan disuguhkan dengan pemandangan alam yang indah dan asri, serta sensasi berwisata langsung dengan alam terbuka. Kegiatan ekowisata mengajak pengunjung melihat alam lebih dekat. Penyelenggaraan ekowisata harus memerhatikan aspek-aspek tertentu, hal tersebut didasari bahwa ekowisata berbeda dengan wisata-wisata lain dan melibatkan masyarakat sebagai pemeran dari adanya ekowisata. Pembangunan ekowisata tentunya memberi keuntungan ekonomi bagi warga, dan melibatkan seluruh masyarakat pada prosesnya.

Pembangunan ekowisata harus diselenggarakan oleh masyarakat sebagai salah satu aktor dengan kesederhanaan, memperhatikan kondisi alam dan lingkungan agar tetap asli, memelihara keaslian dari seni dan budaya yang ada didalam masyarakat setempat, kebiasaan hidup dari masyarakat, membawa kedai serta ketenangan, memelihara alam baik didalamnya termasuk flora dan fauna, serta terpeliharanya

lingkungan hidup (Wibowo 2017). Dengan memperhatikan hal-hal tersebut maka adanya ekowisata mampu menciptakan keseimbangan antara kehidupan sosial manusia dengan lingkungan alam sekitar mereka. Ekowisata harus menjamin tetap lestarnya lingkungan alam sekitar (Yulinda et al. 2020)

Ekowisata hadir sebagai salah satu wisata alternatif yang muncul dari reaksi atas wisata-wisata tradisional yang dalam penyelenggaraannya dirasa membawa dampak negatif bagi masyarakat maupun bagi alam. Konsep dari ekowisata dimaksudkan agar juga bisa menjalankan kegiatan konservasi yang dapat menjaga kelestarian alam serta kegiatan berekowisata dilakukan oleh pengunjung dengan rasa tanggung jawab baik kepada lingkungan fisik maupun lingkungan masyarakat setempat. Kegiatan ekowisata berkaitan erat dengan edukasi baik bagi pengunjung, pengelola, maupun masyarakat (Emmi, Sirwanti, dan Diana 2020). Objek wisata berbasis alam berkaitan dengan meningkatkan kesadaran diri bagi semua pihak untuk melindungi maupun menintai lingkungan dan budaya-budaya yang ada.

Teori Adaptasi John W. Bennet

Perubahan dan adaptasi adalah dua fenomena yang saling berkaitan dan tidak terpisahkan dalam kehidupan manusia seperti dua sisi mata uang yang selalu ada dan beriringan satu sisi dengan sisi lainnya. Adaptasi pasti berlaku bagi setiap makhluk

hidup ketika menjalani hidup karena lingkungan yang senantiasa berubah, hal tersebut tidak dapat dihindari oleh masyarakat. Apabila adaptasi dihindari oleh suatu individu atau masyarakat maka akan timbul berbagai problem karena ketertinggalan terhadap perubahan, terlebih perubahan yang ada di masyarakat terjadi sangat cepat dan berlanjut sesuai dengan ciri masyarakat yang dinamis. Bennet memeparkan bahwa adaptasi merupakan adalah tindakan responsif dari manusia baik individu maupun kelompok terhadap perubahan lingkungan di sekitar mereka (Helmi dan Satria 2012). Tindakan responsif yang hadir bertujuan agar masyarakat dapat menata sistem perilaku atau tindakan tertentu untuk bisa menyesuaikan diri dengan perubahan kondisi dan lingkungan yang berbeda. Perilaku-perilaku yang akan dilakukan berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan hidup, setelah sebelumnya masyarakat dihadapkan pada situasi atau keadaan tertentu selanjutnya mereka membangun suatu strategi atau siasat berupa keputusan tertentu untuk menghadapi tantangan di keadaan-keadaan berikutnya. Dengan demikian, adaptasi dapat didefinisikan sebagai suatu strategi yang digunakan oleh manusia dalam masa hidupnya guna mengantisipasi perubahan lingkungan baik fisik maupun sosial.

Smit berpendapat bahwa adaptasi manusia hadir karena bagian dari suatu proses

manusia itu sendiri ketika menjalani kehidupan dan merupakan sebuah hasil dari suatu sistem (Hardoyo et al. 2011). Adaptasi tercipta di masyarakat guna mengatasi dan melakukan penyesuaian diri dari perubahan-perubahan, tekanan, bahaya yang hadir, resiko, dan segala kesempatan yang ada. Adaptasi dapat dikatakan sebagai sistem interaksi yang berlangsung secara terus menerus antara manusia dengan manusia, maupun antara manusia dengan lingkungan fisiknya. Dengan demikian segala tingkah laku yang dilakukan manusia baik individu maupun kelompok dapat berpotensi mengubah lingkungan sekitar mereka begitu pula sebaliknya, kondisi lingkungan yang berubah dapat membuat manusia melakukan adaptasi dan adaptasi tersebut terus diperbarui agar mereka tetap bisa bertahan dan melangsungkan kehidupan di lingkungan tempat tinggalnya (Bennet 1976).

Sebagaimana yang dikutip oleh (Wahyono dan Imron 2001) bahwa Bennet memaparkan kalau adaptasi terhadap lingkungan terbentuk dari tindakan manusia yang dilakukan secara berulang-ulang serta termasuk bagian dari bentuk penyesuaian kepada lingkungan mereka yang berubah. Tindakan-tindakan yang dilakukan secara berulang akan membentuk sebuah pola yang digunakan oleh manusia pada proses beradaptasi. Adapun Bennet menjelaskan bahwa akan terbentuk dua kemungkinan dari

tindakan pengulangan tersebut, yaitu tindakan tersebut membawa keberhasilan sesuai yang diharapkan oleh individu atau kelompok dan dapat mencapai adaptasi, atau sebaliknya bahwa tindakan penyesuaian yang dilakukan kemungkinan tidak berhasil dan tidak memenuhi harapan yang sudah ditentukan. Gagalnya suatu tindakan akan membawa dampak frustrasi bagi masyarakat dan berpengaruh kembali ada tanggapan ulang individu tersebut terhadap lingkungan. John W. Bennet (1976) membagi konsep tentang adaptasi menjadi 3 yaitu:

1. Strategi adaptasi tingkah laku

Adaptasi ini terjadi pada tataran individu, adaptasi terbentuk dari tingkah laku manusia, yaitu berupa tindakan yang dipertimbangkan baik buruknya ketika menghadapi masalah yang ada.

2. Strategi adaptasi siasat

Konsep adaptasi ini menyebutkan bahwa adaptasi dipandang sebagai cproses merespon seseorang kepada pertimbangan-pertimbangan yang dipilih dan melakukan cara lain yang sesuai dengan kondisi yang ada. Bennet mencontohkan adaptasi siasat yang dilakukan masyarakat Jesper yaitu dengan memodifikasi lingkungan alam sehingga bisa memenuhi kebutuhan hidup mereka.

3. Strategi adaptasi proses

Bentuk strategi adaptasi proses ini merupakan adaptasi yang memerlukan waktu yang lama daripada bentuk adaptasi yang lain, adaptasi proses dilakukan manusia untuk mengatasi masalah pada jangka waktu yang panjang. Adapun adaptasi proses menurut Bennet terjadi pada dua tingkatan, yaitu pada level individu dan level kelompok. Terjadinya adaptasi proses pada masyarakat akan membentuk organisasi sosial budaya guna mengantisipasi tantangan atau masalah yang akan datang dikemudian hari.

PEMBAHASAN

Awal Dibangunnya Ekowisata Di Desa Sendi

Dari hasil wawancara dengan subjek diketahui bahwa ekowisata dibangun sebagai salah satu upaya warga untuk membangkitkan ekonomi masyarakat desa Sendi secara bersama-sama. Adanya pembangunan ekowisata menunjukkan bahwa perkembangan dan perubahan tidak dapat dihindari oleh masyarakat yang sesuai dengan cirinya bersifat dinamis. Perubahan akan terjadi seiring dengan berjalannya waktu, perubahan yang terjadi di kehidupan masyarakat dapat berupa perubahan sosial budaya maupun ekonomi. Perubahan tersebut saat ini dirasakan oleh warga desa Sendi.

Ketika menghadapi sebuah perubahan masing-masing individu memiliki kapasitas tertentu, tidak semua masyarakat bisa mengikuti adanya perubahan. Bagi keluarga maupun masyarakat keseluruhan yang tidak dapat mengikuti perubahan akan mengalami kesulitan, kesulitan tersebut akan beriringan dengan kehidupan mereka. Menurut salah satu subjek yang merupakan koordinator ekowisata di desa Sendi mengatakan bahwa perubahan yang nampak di masyarakat yaitu berubahnya profesi pekerjaan masyarakat, disebutkan bahwa dulu masyarakat desa Sendi hampir seluruhnya bekerja di sektor pertanian kemudian adanya ekowisata membuat warga beralih dan lebih memilih untuk bekerja sebagai tukang parir, penjaga loket, membuka usaha warung, dan beberapa pekerjaan lain yang ada di sektor wisata.

Kondisi lingkungan alam yang apik dan sangat asri jadi potensi unggulan atau utama bagi warga desa Sendi. Menghadapi tantangan alam dan melihat potensi yang ada akhirnya membuat warga terfikirkan untuk mengembangkan usaha di desanya dan membangun ekowisata seperti di tempat-tempat lain yang karakteristik lingkungan alamnya sama dengan desa Sendi. Subjek yang merupakan pengelola ekowisata WET Sendi dan Sendi Adventure awalnya terdorong karena desakan kondisi ekonomi warga Sendi yang jauh berada di bawah, dan pada waktu itu hanya mengandalkan pertanian yang dirasa

tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Dari kondisi tersebut mendorong warga untuk melakukan upaya-upaya yang bisa meningkatkan ekonomi dan mencapai taraf kesejahteraan bersama. Masyarakat desa Sendi tergolong pada bentuk masyarakat yang masih tradisional dengan hubungan kekeluargaan antar warga masih terjalin erat, warga desa Sendi memutuskan untuk bahu-membahu membangun ekowisata. Sebelum dibangun ekowisata sebenarnya beberapa warga desa Sendi telah membuka usaha warung nasi jagung tetapi hanya beberapa orang saja. Alasan warga memutuskan untuk membangun usaha warung nasi jagung adalah melihat letak desa Sendi yang berada di jalur antar provinsi dan selalu dilewati orang baik dari Batu maupun dari Pacet. Melalui musyawarah yang diadakan oleh kasepuhan maka beberapa orang didorong untuk membangun warung sebagai penghasilan tambahan, walaupun kondisi warung jauh dari kata ramai pelanggan.

Pertanian yang digarap oleh warga desa Sendi tidak dapat memberi hasil yang maksimal dan hanya bisa digarap satu tahun sekali saja. Hal tersebut tidak terlepas dari letak wilayah desa Sendi yang jauh dari sumber mata air, pada saat itu subjek bernama Subur mensosialisasikan kepada warga bahwa lahan pertanian desa Sendi memang tidak sebagus lahan lain seperti di daerah Batu. Subjek yang merupakan lulusan pendidikan

tinggi jurusan pertanian akhirnya memberikan ide untuk membangun bumi perkemahan saja. Kebetulan juga pada waktu itu datang beberapa perwakilan dari salah satu SMA di Surabaya untuk meminta izin berkemah di desa Sendi dan minta untuk dicarikan lokasinya. Atas dasar ingin membangun ekowisata yang ada di desa Batu dan melihat kesempatan bahwa di Pacet keberadaan ekowisata yang menyajikan berbagai macam spot *selfie* maka subjek pengelola ekowisata “nekat” untuk membangun ekowisata WET Sendi dan Sendi Adventure.

Sebagian besar masyarakat desa Sendi tidak mengenyam pendidikan yang tinggi, kebanyakan status pendidikannya hanya sampai jenjang sekolah dasar. Latar belakang pendidikan masyarakat yang rendah menjadi salah satu kendala saat membangun ekowisata, karena pada awal pembentukan ekowisata hanya beberapa saja yang ikut andil. Selain itu masyarakat desa Sendi nampak setuju-setuju saja dengan dibangunnya ekowisata tanpa memikirkan dampak yang akan dirasa pada jangka panjang nantinya. Hal tersebut ditemukan oleh peneliti kalau bahwa beberapa subjek yang bukan merupakan pengelola atau pemangku kepentingan tidak tahu menahu mengenai proses pembangunan ekowisata, dan hanya ikut saja apa yang terjadi di desa. Masyarakat desa Sendi setuju dengan dibangunnya ekowisata karena menurut mereka asal menguntungkan bagi ekonomi

warga maka warga akan mengikuti keputusan yang ada. Tetapi lain halnya bagi FPR (Forum Perjuangan Rakyat) selaku organisasi yang ada di desa Sendi, anggota FPR meragukan pembangunan ekowisata karena takut akan membawa kerusakan pada lingkungan. Karena ekowisata WET Sendi dan Sendi Adventure menggunakan lahan konservasi milik desa, tetapi seiring berjalan waktu akhirnya FPR setuju dengan pembangunan ekowisata didasari pada ekowisata yang dibangun tetap menjaga wilayah konservasi lingkungan di desanya.

Keputusan warga membangun ekowisata WET Sendi dan Sendi Adventure adalah salah satu upaya dari warga untuk mempertahankan hidup, kondisi dan tantangan yang dihadapi oleh masyarakat sendi yang berstatus masyarakat hutan menjadikan mereka harus bisa menghadapi semua itu. Adapun tantangan yang dimaksud yaitu status masyarakat menjadi masyarakat hutan sejak mereka memutuskan untuk kembali menempati wilayah desa Sendi yang pernah hilang. Secara umum keberadaan masyarakat hutan dianggap jauh dari masyarakat kota yang modern dan serba mengandalkan teknologi, selain itu karena latar belakang pendidikan masyarakat hutan desa yang berbeda dengan masyarakat di kota. Tantangan lain yang dihadapi desa Sendi yaitu kondisi lingkungan alam sekitaran yang masih berupa hutan saat mereka pertama kali kembali ke Sendi, dari

kondisi lingkungan yang seperti itu membuat masyarakat memutuskan untuk bekerja dengan merambah hutan untuk mencari kayu dan berburu hewan untuk dijual. Masyarakat desa Sendi bisa mengatasi tantangan-tantangan yang ada dulu, dan saat ini mereka dapat merubah tantangan tersebut menjadi potensi yang memiliki nilai ekonomi yang tinggi. Untuk melewati itu semua dan dapat mengubah potensi yang ada maka masyarakat harus mampu melewati sebuah proses adaptasi.

Pembangunan ekowisata Sendi Adventure dan WET Sendi dilakukan masyarakat setempat dengan secara swadaya oleh warga. Awal pendanaan untuk membangun ekowisata diperoleh dari uang pribadi pak Subur selaku pemilik ide awal dan pendiri ekowisata desa Sendi. Pendanaan awal juga berasal dari beberapa warga yang berinisiatif membantu membangun, tidak hanya menyumbang materi tetapi warga lain juga menyumbang tenaga untuk membangun ekowisata. Awal mulai dibangunnya WET Sendi dan Sendi Adventure terdapat 12 orang yang ikut serta. Modal yang dimiliki oleh warga adalah berdasarkan "*niat dan bondo nekat*" agar kesejahteraan warga bisa diperbaiki.

Strategi Adaptasi Proses Masyarakat Desa Sendi Pasca Adanya Ekowisata

Adaptasi diartikan sebagai bentuk tindakan manusia atau makhluk hidup yang

digunakan untuk mengatasi perubahan-perubahan lingkungan yang terjadi di sekitar mereka baik lingkungan alam maupun lingkungan sosial (Bennet 1976). Strategi adaptasi dapat didefinisikan sebagai suatu rencana mengenai tindakan yang akan dilakukan oleh individu sebagai manusia baik secara sadar atau tidak guna menghadapi sebuah masalah. Adaptasi dilakukan oleh seseorang maupun kelompok untuk mengatasi hambatan yang sedang dialami sebagai bentuk penyesuaian diri dengan kondisi yang ada (Destiyani dkk. 2018). Berdasarkan data yang didapat melalui wawancara dan observasi dan ditinjau dari strategi adaptasi menurut Bennet, bahwasanya masyarakat desa Sendi melakukan strategi adaptasi proses setelah dibangunnya ekowisata WET Sendi dan Sendi Adventure. Karena adaptasi yang dilakukan oleh warga desa Sendi tidak dilakukan dengan cepat tetapi membutuhkan waktu bertahun-tahun dari sebelum dibangunnya ekowisata hingga ekowisata mulai berdiri di tahun 2017. Masing-masing individu memiliki cara sendiri yang digunakan saat mengatasi perubahan yang terjadi dan untuk menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi di depan mereka. Tindakan-tindakan yang diambil merupakan bentuk perilaku responsif dari masyarakat, maksudnya adalah tindakan tersebut muncul sebagai bentuk respon untuk menyikapi tantangan di kehidupan. Perilaku responsif yang dibuat memungkinkan manusia bisa

melakukan penyesuaian diri dengan kondisi lingkungan yang baru. Adapun adaptasi dilakukan apabila individu atau kelompok pelaku telah melewati suatu keadaan tertentu yang setelahnya manusia akan membentuk pola baru dan memikirkan serta mengambil keputusan untuk digunakan dalam menghadapi keadaan-keadaan berikutnya. Individu yang adalah bagian dari kelompok masyarakat yang hidupnya berdampingan satu sama lain pada suatu lingkungan sosial, oleh karenanya masing-masing individu wajib untuk bisa menemukan solusi dan menyelesaikan masalah yang datang secara bersama-sama.

1. Menjalinkan hubungan kerjasama

Subjek yang memiliki usaha warung nasi jagung di area Wisata Kuliner Nasi Jagung memaparkan bahwa dirinya membangun hubungan kerjasama dengan mempekerjakan orang untuk membantu kegiatan berjualan di warungnya. Kerjasama yang dibentuk tersebut adalah hubungan kerjasama antara pemilik usaha dengan pegawai. subjek mengatakan bahwa sebelumnya tidak memiliki pegawai dan berjualan sendiri, karena sekarang warung nasi jagung miliknya semakin ramai membuat subjek memutuskan untuk mencari pegawai. ramainya warung oleh pengunjung biasanya pada hari-hari tertentu seperti hari libur, alasannya karena di hari libur banyak orang yang memutuskan untuk mengunjungi wisata agar bisa menghilangkan penak di hari kerja.

masing-masing individu melakukan kerjasama dengan tujuan yang berbeda-beda. Ekowisata WET Sendi dan Sendi Adventure membawa dampak peningkatan pengunjung, untuk mensiasati lonjakan tersebut maka pemilik warung membutuhkan tenaga bantuan. Masyarakat yang memiliki warung saat ini bisa memiliki pegawai walaupun tidak setiap hari karena pendapatan yang diperoleh tidak menentu setiap harinya, pemilik warung setidaknya dapat memberikan gaji yang layak kepada pegawainya ketika berkerja.

Perubahan yang dirasakan oleh masyarakat desa Sendi adalah bergesernya mata pencaharian warga, sebelum ada ekowisata warga bekerja sebagai petani dan merambah hutan. Sekarang ini mereka dapat terserap tenaga kerjanya di tempat ekowisata. Ketika dihadapkan dengan perubahan tidak semua warga memiliki kemampuan untuk mengikuti perubahan yang terjadi dengan cepat, dikarenakan bergantung dari kondisi yang dimiliki masing-masing individu serta bergantung pada adanya faktor pendorong dan penghambat. Informasi yang diperoleh bahwa proses masyarakat bekerja di ekowisata tidak mudah, seperti salah satu subjek peneliti yang saat ini memiliki usaha warung. Penyesuaian diri dari individu memerlukan berbagai modal, subjek mengatakan bahwa untuk membangun warung dirinya memerlukan modal berupa uang. Bagi warga yang terkendala modal dan belum bisa membangun warung akan

melakukan beberapa siasat, yaitu dengan memutuskan untuk menjadi pegawai di warung yang ada. Mereka memutuskan untuk bekerja membantu pemilik warung dikarenakan agar bisa memperoleh penghasilan tambahan dan dapat mengumpulkan modal untuk membangun warung sendiri. Menurut penjelasan subjek bahwasanya ia memilih kerabat dekatnya sebagai pegawai daripada orang lain yang tidak memiliki hubungan apa-apa dengan subjek.

2. Membangun interaksi dengan pengunjung

Setelah dibangun ekowisata minat warga untuk membangun usaha warung dan bekerja di ekowisata semakin tinggi, karena penghasilan yang diperoleh dengan bekerja di ekowisata sudah pasti hasil daripada berburu di hutan dan mengandalkan hasil tani saja. Menjamurnya usaha warung nasi jagung di desa sendi seakan tidak ada ujungnya, jumlah warung yang semakin banyak membuat persaingan tersendiri bagi para pemilik warung untuk mendapatkan pelanggan dan mempertahankannya agar tidak berpindah ke tempat lain. Perlu adanya usaha untuk mensiasati hal tersebut yang dilakukan oleh masing-masing warga. Seperti informasi yang diperoleh saat wawancara bahwa untuk mempertahankan pelanggan dan menarik pengunjung baru agar mampir ke warung miliknya bahwa subjek berupaya untuk selalu membangun interaksi dengan pengunjung. Strategi yang digunakan pemilik warung yaitu

selalu berinteraksi dengan pelanggan. Ketika melakukan adaptasi hal utama yang diperlukan oleh manusia adalah melakukan interaksi sosial dan sosialisasi bagi antara individu dengan individu seperti antara pemilik warung dengan pengunjung, antara individu dengan kelompok, maupun kelompok dengan kelompok. Interaksi sosial sangat penting keberadaannya karena sebagai kunci utama dalam kehidupan sosial bermasyarakat (Andriani dan Jatiningsih 2015). Subjek berusaha membangun hubungan-hubungan sosial yang baik kepada pelanggan apabila interaksi yang dilakukan tepat. Interaksi yang dilakukan subjek Anita pada penelitian ini memperlihatkan bahwa subjek ingin berinteraksi dengan baik kepada pelanggan, cara yang dilakukan yaitu ketika subjek melayani pengunjung maka subjek memilih untuk membicarakan hal-hal ringan dengan pengunjung asalkan interaksi sosialnya dua arah atau *nyambung*. “yo nek onok arek-arek iku aku melu ngobrol mbak, ngobrol opo ae seng penting nyambung”.

Ketika melakukan interaksi sosial terdapat beberapa syarat utama yang harus dipenuhi oleh seseorang. Hal. Yaitu interaksi dapat terlaksana apabila adanya tindakan sosial yang dilakukan, adanya kontak sosial baik langsung maupun tidak langsung, adanya komunikasi sosial dengan menggunakan bahasa sebagai alatnya (Oktaviani, Malihah, Alya 2015). Unsur-unsur itu tidak bisa

digantikan dan saling berkaitan satu sama lain. Ketika berinteraksi dengan pengunjung penggunaan bahasa merupakan hal terpenting dalam komunikasi, hasil wawancara menemukan bahwa penggunaan bahasa oleh masing-masing individu berbeda-beda ketika melayani pengunjung. Seperti salah satu subjek yang lebih memilih untuk menggunakan bahasa Jawa yang digunakan pada kehidupan sehari-hari ketika menghadapi pelanggan. Subjek lain memiliki cara sendiri sesuai dengan kemampuan dirinya sendiri, yaitu ketika menjalin komunikasi dengan pengunjung terkadang menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Jawa jadi bisa dikatakan penggunaan bahasanya *flexible* atau menyesuaikan bahasa masing-masing pengunjung. Selain itu karena pelanggan subjek yang kebanyakan masih di usia muda sehingga subjek merasa sedang berinteraksi dengan temannya sendiri. Masyarakat desa Sendi tidak merasakan kesulitan ketika membangun interaksi dengan pelanggan. Masyarakat mampu untuk menyesuaikan diri dengan kondisi masing-masing pengunjung. Upaya lain yang dilakukan saat berinteraksi yaitu terdapat subjek yang menghindari penggunaan bahasa yang berbeda dengan maksud agar pengunjung tidak merasa canggung dan tetap nyaman. Subjek yang tetap mempertahankan bahasa Jawa saat berhadapan dengan wisatawan atau pengunjung bermaksud untuk menjaga cirikhas pelayanan yang

diberikan oleh subjek tersebut, kelemahan subjek dengan hanya bisa menggunakan bahasa jawa ternyata bisa dirubah menjadi suatu kelebihan yang digunakan saat beradaptasi.

3. Saling membangun kepercayaan

Mengacu pada teori adaptasi Bennet bahwasanya adaptasi proses terjadi pada dua level, pada level individu strategi adaptasi dilakukan dan mengarah pada sebuah kemampuan dari individu untuk mengatasi hambatan yang ada di lingkungan. Sedangkan adaptasi pada level kelompok dilakukan sebagai cara untuk mempertahankan kelangsungan hidup (*survival*). Masyarakat saling membangun kepercayaan satu sama lain baik dari individu itu sendiri maupun dari kelompok atau desa. Upaya yang dilakukan pada tataran individu yaitu membangun rasa percaya kepada para koordinator wisata dan warung dan membangun kepercayaan pada kasepuhan desa sebagai pemegang kendali atas desa Sendi. Masyarakat menggunakan siasat untuk “*selalu mengikuti*” segala keputusan yang dibuat oleh pihak desa melalui musyawarah bersama. Dengan bersikap selalu mengikuti apa yang direncanakan oleh desa terlihat bahwa masyarakat desa sudah percaya dengan pihak-pihak desa. Adapun upaya lain yang menunjukkan bahwa warga pada desa membangun rasa percaya pasca pembangunan ekowisata yaitu selalu mengikuti kegiatan di desa. Kepercayaan yang diberikan oleh

masyarakat terutama yang bekerja di area ekowisata bukan tidak beralasan, subjek mengungkapkan bahwasanya mereka percaya bahwa pihak desa bisa mengelola jalannya ekowisata dan warung-warung kuliner sekitar ekowisata agar tetap berjalan tanpa adanya kendala. Masyarakat desa Sendi percaya bahwa orang-orang yang ditugaskan oleh pihak desa untuk menjadi koordinator ekowisata WET Sendi dan Sendi Adventure, serta koordinator Wisata Kuliner Nasi Jagung merupakan pihak-pihak yang memang memiliki kapasitas dan kemampuan lebih untuk mengatur serta memberikan solusi-solusi terbaik saat masyarakat dihadapkan pada masalah. Rasa percaya warga desa Sendi juga terlihat dari sikap warga yang mau untuk membayar iuran sebesar dua puluh lima ribu perbulanya yang diserahkan kepada koordinator warung dan koordinator air sebagai kas desa. dari hasil wawancara tersebut diketahui bahwa masyarakat mempercayakan keberlangsungan hidup mereka saat ini pada adanya ekowisata WET Sendi dan Sendi Adventure yang dikelola oleh desa. Hal tersebut sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Bennet bahwa adaptasi di level kelompok ditujukan sebagai upaya mempertahankan hidup masyarakat secara keseluruhan.

Keputusan yang dibuat oleh desa mengenai ekowisata tidak terlepas dari keikutsertaan masyarakat desa Sendi sendiri. Dapat diketahui bahwa upaya yang dilakukan

dalam proses adaptasi adalah kedua belah pihak membangun kepercayaan antara kelompok dengan individu begitu sebaliknya. Koordinator ekowisata sebagai bagian dari masyarakat dan merupakan bentuk dari suatu kelompok memberikan kepercayaan kepada warga setempat yaitu warga diperbolehkan untuk mengelola wilayah desa Sendi sesuai dengan pembagian masing-masing. wilayah yang diberikan oleh desa saat ini dimanfaatkan oleh warga untuk mendirikan bangunan warung dan membuka usaha kuliner nasi jagung, tidak hanya itu warga juga boleh membuka usaha yang lain sesuai dengan kondisi lingkungan mereka. Warga diberikan lahan yang berada di wilayah sekitar ekowisata dengan cuma-cuma dari pihak desa, bentuk kepercayaan lain yang diberikan oleh pihak desa setelah dibangunnya ekowisata desa Sendi yaitu penyediaan lapangan pekerjaan di dalam WET Sendi dan Sendi Adventure yang khusus hanya untuk warga desa Sendi saja. Untuk membahas mengenai masalah-masalah yang ada di desa Sendi, pihak sendi selalu mengadakan pertemuan rutin dengan warga. Masyarakat desa sendi berperan penting bagi keberlangsungan hidup mereka sendiri, juga berperan penting bagi peningkatan kesejahteraan desa secara bersama-sama.

Rasa percaya tidak akan timbul apabila hubungan yang dibangun ada antara individu maupun individu dengan kelompok tidak baik. Hasil wawancara menunjukkan bahwa untuk

tetap menjaga kepercayaan yang telah dibangun oleh seluruh masyarakat desa Sendi warga memiliki beberapa tindakan. Tindakan tersebut antara lain dengan selalu mengikuti kegiatan kemasyarakatan yang dibuat oleh desa dan selalu mengikuti atau berpartisipasi pada kegiatan adat di waktu-waktu tertentu. Selain itu agar kepercayaan antara pengelola ekowisata WET Sendi dan Sendi Adventure tetap terjaga pada masyarakat maka yang dilakukan warga yaitu masyarakat ikut serta pada kegiatan-kegiatan yang bertujuan untuk mempromosikan desa Sendi dan ekowisata di lingkungannya, biasanya kegiatan promosi dibalut bebarengan dengan kegiatan-kegiatan adat seperti *suroan* dan *ruwat deso*. Upaya yang dilakukan oleh desa sebagai bentuk kelompok sosial yaitu turut menjaga hubungan baik dan mengupayakan segala sesuatu yang terbaik bagi warga agar kepercayaan yang dimiliki tidak hilang. salah satu subjek yang merupakan koordinator air bersih di desa Sendi mengungkapkan bahwa untuk menjalin hubungan dengan warga dan tetap mendapat kepercayaan dari warga maka ketika menyalurkan air bersih subjek berusaha agar semua mendapatkan secara rata dan apabila ada masalah yang dijumpai di masyarakat maka subjek memikirkan solusinya.

4. Memegang nilai dan norma yang ada

Tindakan lain yang dilakukan oleh warga untuk beradaptasi dengan perubahan yang terjadi di lingkungan sosialnya yaitu

dengan berpegang pada nilai dan norma yang berlaku sebagai cara pandang masyarakat dalam menjalani hidup. Munculnya ekowisata WET Sendi dan Sendi Adventure tentu mengundang masuknya masyarakat luar desa Sendi atau wisatawan untuk berkunjung. Dengan masuknya pengunjung di desa Sendi menjadi tantangan baru bagi warga, tantangan tersebut yaitu adanya perbedaan-perbedaan budaya yang dibawa oleh wisatawan dan dapat berpengaruh pada perubahan di masyarakat. Banyaknya budaya dari luar desa Sendi mengharuskan warga untuk tetap bisa bertahan dengan budaya mereka sendiri agar terpengaruh yang akan mengakibatkan tercampurnya budaya dan hilangnya budaya asli masyarakat setempat. Menurut hasil wawancara dari penelitian ini bahwa cara yang digunakan warga untuk mengatasi tantangan tersebut yaitu dengan tetap melestarikan nilai dan norma yang dibalut pada budaya serta adat istiadat. Warga desa Sendi masih tetap melakukan kegiatan-kegiatan adat pada bulan-bulan atau waktu tertentu.

Selain tantangan budaya yang masuk dibawa pengunjung, tantangan lain yang dihadapi adalah adanya persaingan dalam menjalankan usaha di sekitar ekowisata. Guna mempertahankan usaha ekowisata masyarakat desa Sendi berpedoman pada kata “*seng penting niat*” sebagai representasi dari salah satu nilai yang dianut oleh warga. Kata-kata tersebut muncul dan digunakan oleh subjek

ketika menghadapi masalah agar subjek bisa terus memiliki kekuatan atau kemauan untuk bertahan. Selain itu tindakan adaptasi yang muncul pada masyarakat desa Sendi yaitu adanya nilai bahwa masing-masing individu bisa bertahan dengan kondisinya masing-masing karena sudah ada yang mengatur dari atas. Seperti yang dipaparkan oleh subjek sebagai salah satu pemilik warung nasi jagung, nilai adalah pemahaman warga mengenai rezeki yang diperoleh masing-masing orang melalui kalimat “*rejekine dewe-dewe*”. Kalimat tersebut digunakan sebagai kalimat penyemangat warga desa Sendi apabila usaha warung miliknya sedang sepi, sehingga warga tidak pernah ada rasa iri pada apa yang didapat warga lain. Selain itu untuk menghindari konflik karena sekarang ini bangunan warung warga semakin banyak, salah satu subjek mengatakan bahwa dirinya tidak menganggap ini semua sebagai persaingan. Menurutnya dengan semakin banyaknya jumlah warung menandakan ekonomi masyarakat semakin meningkat dan akan tercapai kesejahteraan dalam hidup.

Nilai lain yang dipegang oleh warga yaitu nilai kekeluargaan dan gotong royong yang sampai saat ini masih terpelihara. Sebagai masyarakat desa memang nilai kekeluargaan dalam kehidupan masyarakat masih terjamin kelestariannya. Warga sadar bahwa sebagai makhluk sosial yang hidup bermasyarakat mereka pasti akan

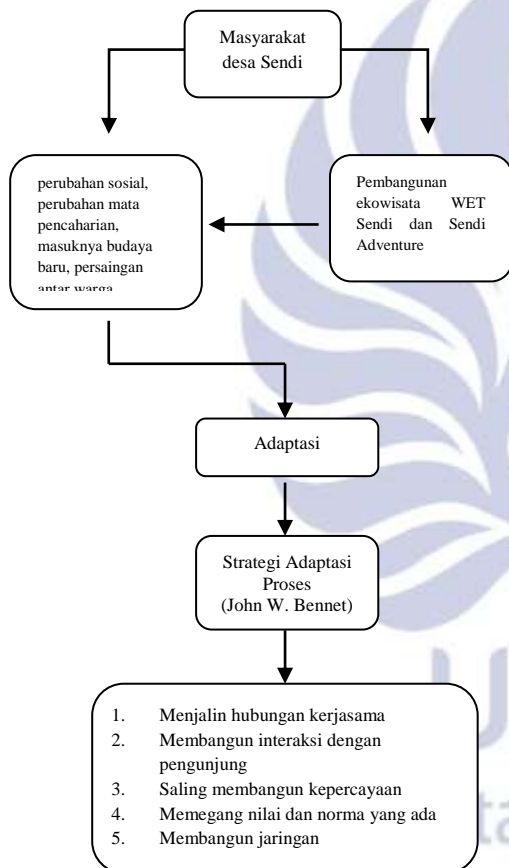
membutuhkan bantuan orang lain. Data dari wawancara diketahui bahwa warga masih saling membutuhkan dan siap membantu. Tindakan tersebut ditunjukkan dari tindakan warga yang akan membantu meminjamkan bahan baku di warungnya apabila ada warga yang tiba-tiba kehabisan, begitu pula sebaliknya. Usaha tersebut dilakukan dengan tujuan agar sama-sama bisa mempertahankan kelangsungan usaha warungnya dan upaya mempertahankan pelanggan agar tidak kecewa bila membeli di warung milik mereka. Selain itu terdapat beberapa aturan yang berlaku di kawasan ekowisata desa Sendi baik di dalam WET Sendi dan Sendi Adventure. Aturan yang berlaku adalah bahwa warga yang membangun warung di dalam wilayah ekowisata tidak diperbolehkan menjual nasi jagung, yang boleh menjual nasi jagung adalah warga yang warungnya terletak di luar ekowisata. Semua warga sendi mematuhi norma tersebut, nampak pada data yang diperoleh saat observasi bahwa memang semua warung yang ada di dalam ekowisata tidak menyediakan menu nasi jagung.

5. Membangun jaringan dengan kelompok luar

Kemunculan ekowisata yang dibangun oleh warga desa Sendi sendiri mendorong warga untuk membangun organisasi untuk mengelola ekowisata WET Sendi dan Sendi Adventure juga kelompok yang mengurus Wisata Kuliner Nasi Jagung. Sesuai dengan konsep

adaptasi Bennet bahwa strategi adaptasi yang dilakukan oleh manusia akan menghasilkan sebuah organisasi sebagai persiapan dari tantangan yang akan dialami selanjutnya (Bennet 1976). Kelompok yang dibuat oleh warga memiliki fungsi tertentu yaitu sebagai pengawas dari berjalannya ekowisata, sebagai penganggung jawab seluruh kegiatan masyarakat di ekowisata kepada desa setiap bulannya, dan berfungsi sebagai fasilitator warga desa Sendi saat menyampaikan aspirasi yang kemudian akan dirembuk bersama-sama dengan masyarakat setempat. Adanya ekowisata membuat masyarakat harus memikirkan bagaimana agar wisata yang telah dibangun dapat terus bertahan dan juga tidak kalah dengan wisata-wisata lain yang ada di Kabupaten Mojokerto. Untuk itu pengelola berkolaborasi dengan beberapa LSM agar dapat bertukar pikiran mengenai pengembangan ekowisata yang dapat dilakukan di WET Sendi dan Sendi Adventure. Dengan mendirikan ekowisata salah satu subjek sebagai pendiri membangun relasi dengan pihak-pihak luar baik secara disengaja maupun tidak disengaja. Seperti membangun jaringan dengan kelompok-kelompok pengelola ekowisata di kabupaten Mojokerto, salah satu jaringan yang di dapat secara tidak sengaja yaitu dengan kelompok Titik Nol Penanggung yang juga ekowisata. Selain itu pengelola mencoba untuk membuka hubungan pertemanan yang baik dengan siapa saja, dari

satu pertemanan maka akan meluas menjadi jaringan yang menguntungkan bagi pengelola. Subjek tetap mempertahankan hubungan pertemanannya dengan teman-teman sekolah maupun teman kuliah, karena menurut pandangan subjek bahwa bila teman-teman yang dimilikinya tidak bisa membantu menyelesaikan masalah pasti teman dari temannya tersebut ada yang bisa, begitu seterusnya.



PENUTUP

Simpulan

Strategi adaptasi masyarakat desa Sendi terjadi dan dilakukan dalam jangka waktu yang lama, yaitu sejak berdirinya ekowisata WET Sendi dan Sendi Adventure.

Pembangunan ekowisata yang dilakukan oleh warga setempat adalah untuk peningkatan kesejahteraan masyarakat desa Sendi yang masih tertinggal jauh dibanding desa lain di wilayah Kecamatan Pacet, Kabupaten Mojokerto. Awal pembangunan ekowisata memang terjadi penolakan dari beberapa warga dengan alasan dapat merusak alam yang ada, tetapi seiring berjalannya waktu semua warga dapat menyetujui adanya ekowisata karena konsep ekowisata berbeda dengan wisata lain, ekowisata desa Sendi tetap memperhatikan dan mengadakan konservasi pada lingkungan. Pembangunan ekowisata pastinya membawa perubahan bagi masyarakat Sendi serta membawa beberapa tantangan yang harus dihadapi oleh masyarakat setempat. Tantangan yang hadir perlu untuk diselesaikan melalui proses adaptasi, dengan merancang tindakan-tindakan yang dilakukan secara berpola. Adapun strategi adaptasi proses dari masyarakat Sendi terbagi menjadi beberapa.

Berdasarkan hasil dari penelitian ini diketahui bahwa masyarakat desa Sendi menggunakan strategi adaptasi proses guna menghadapi perbedaan-perbedaan baru. Strategi adaptasi proses digunakan untuk menghadapi perbedaan budaya yang dibawa oleh pengunjung dengan cara memperahankan nilai-nilai yang sudah ada dan menggunakan nilai tersebut sebagai *way of life* atau pedoman dalam hidup bermasyarakat. Kemudian strategi adaptasi yang dilakukan yaitu menjalin

hubungan kerja sama guna memenuhi kebutuhan tenaga pada usaha warung milik warga ketika ramai pengunjung. Selanjutnya masyarakat desa Sendi juga membangun kepercayaan satu sama lain guna terpeliharanya kelompok serta mempertahankan kehidupan yang sekarang ini. Selain itu kepercayaan yang dibangun warga dengan membuat organisasi-organisasi yang bertugas mengelola ekowisata WET Sendi, Sendi Adventure, dan Wisata Kuliner Nasi Jagung adalah sebagai antisipasi jika ada tantangan lain yang datang. Adaptasi yang terakhir yaitu masyarakat membangun jaringan baik di dalam maupun diluar desa guna keberlangsungan ekowisata di masa mendatang juga keberlangsungan hidup masyarakat desa Sendi yang telah mengandalkan ekowisata.

Saran

Sebagai masyarakat desa hutan yang hubungannya erat dengan alam dan bergantung pada alam membuat warga desa Sendi menjadikan potensi alam sebagai sesuatu yang memiliki nilai jual ekonomi. Saran peneliti bagi pengelola ekowisata desa Sendi dan beberapa pihak desa yang terkait yaitu agar tidak memiliki pikiran untuk menjual alam, dengan kata lain alam harus dikelola secukupnya saja. Karena peneliti melihat bahwa masih ada ketidakpuasan warga pada ekowisata yang sebelumnya dibangun dan kemudian membangun ekowisata lain di lokasi yang berbeda. Keberadaan ekowisata

memang sangat menjanjikan dari segi ekonomi, tetapi hendaknya perlu diperhitungkan lagi dampaknya bagi kondisi lingkungan sosial masyarakat setempat. Saran lain dari peneliti untuk warga desa Sendi yang memutuskan bekerja di area ekowisata bahwa sebaiknya tidak hanya bergantung pada pendapatan yang diperoleh di bidang wisata saja, tetapi masih perlu menjalankan usaha di pertanian.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, Nisfi Lailatul. 2015. "Adaptasi Masyarakat Pesisir Pantai Terhadap Perubahan Lingkungan Wisata (Studi Pada Kawasan Pantai Papuma, Desa Sumberejo, Kecamatan Ambulu, Kabupaten Jember, Jawa Timur)." Universitas Brawijaya.
- Andriani, Susi, dan Oksiana Jatiningih. 2015. "Strategi Adaptasi Sosial Siswa Papua Di Kota Lamongan." *Kajian Moral dan Kewarganegaraan* 02:530–44.
- Asmin, Ferdinal. 2017. *Ekowisata Dan Pembangunan Berkelanjutan (Dimulai dari Konsep Sederhana)*. Padang.
- Bagong Suyanto, Sutinah. 2007. *Metode Penelitian Sosial: Berbagai Alternatif Pendekatan*. Ketiga. Jakarta: Prenada Media Group.
- Bennet, John W. 1976. *The Ecological Transition : Cultural Anthropology*.
- BPS Kabupaten Mojokerto. 2020. *Statistik*

- Daerah Kabupaten Mojokerto Tahun 2020*. Mojokerto.
- Burgin, Burhan. 2007. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik Dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Putra Grafika.
- Destiyan, Armando, Yogi Pratiwi, dan Abdul Rahman. 2018. "Strategi Adaptasi Ojek Konvensional dalam Merespon Adanya Ojek Online di Kota Surakarta." *Equilibrium: Jurnal Sosiologi Pendidikan* VI(1):125–32.
- Diana, Mesra. 2017. "Strategi Adaptasi Mahasiswa Kristen di Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau." *JOM FISIP* 04(02):1–15.
- Emmi, Aziz, Azizul Marwah Sirwanti, dan Riani Said Diana. 2020. "Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Ekowisata Pasir Putih Kawasan Goa Janji Desa Mallari Kabupaten Bone Sulawesi Selatan." *Celebes Abdimas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 2(2):58–66.
- Hardoyo, Surito, Muh Aris Marfai, Novi Maulida Ni'mah, Rizki Yustiana Mukti, Qori'atu Zahro, dan Anisa Halim. 2011. *Strategi Adaptasi Masyarakat Dalam Menghadapi Bencana Banjir Pasang Air Laut di Kota Pekalongan*. diedit oleh N. Rahmawati. Universitas Gadjah Mada.
- Helmi, Alfian, dan Arif Satria. 2012. "Fishes Adaptation Strategies to Ecological Changes Abstract." *Makara Hubs-Asia* 16(1):68–78.
- Hidir, Achmad, Hesti Asriwindari, dan Rr. Sri Kartikowati. 2015. "Strategi Pengembangan Masyarakat Pesisir Berbasis Pembangunan Wisata BONO (Tidak Bore) di Kabupaten Pelalawan." 6.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muhammad, Nurdinah. 2017. "Resistensi Masyarakat Urban Dan Masyarakat Tradisional Dalam Menyikapi Perubahan Sosial." *substantia* 19:149–68.
- Nopianti, Risa, Triesya Melinda, dan Junardi Harahap. 2018. "in the Impact of Dam Contruction of Jatigede in Cipondoh .," *Patanjala* 10(1):17–34.
- Oktaviani, Yoni, Elly Malihah, dan Mirna Nur Alya. 2015. "Pengaruh Adaptasi Sosial Terhadap Integrasi Masyarakat Di Kelurahan Cikutra." *Sosietas* 5(2).
- Rachman, Varian Haidar. 2018. "Strategi Adaptasi Dokter terhadap Warga Desa di Kecamatan Mojojoto Kota Kediri." *Komunitas* 6(2):1–22.
- Ridwan, Nikmatul. 2016. "Adaptasi Masyarakat Lokal Terkait Pembangunan Kawasan Ekowisata Konservasi Penyu (Studi Kasus Desa Apar, Kota Pariaman)." Universitas Andalas.
- Sahroni, Ahmad. 2016. "Dinamika Adaptif Masyarakat Wonorejo Terkait Ekowisata

Mangrove Wonorejo, Kelurahan
Wonorejo, Kecamatan Wonorejo,
Kecamatan Rungkut, Kota Surabaya.”
Universitas Airlangga.

Wahyono, Any, dan MAsyhuri Imron. 2001.
Pemberdayaan Masyarakat Nelayan.
Cetakan 1. Yogyakarta: Media Pressindo.

Wibowo. 2017. “Dampak Pengembangan
Ekowisata Kawasan Gunung Merapi-
Merbabu Terhadap Perubahan Struktur
Masyarakat.” Universitas Sebelas Maret
Surakarta.

Yulinda, Yusuf Saepul Zamil, Nadia Astriani,
Siti Sarah Afifah, dan Universitas
Padjadjaran. 2020. “Penerapan Konsep
Ekowisata Di Kecamatan Cihurip
Kabupaten Garut Dalam Rangka
Perlindungan Dan Pengelolaan
Lingkungan.” *Prosiding Penelitian &
Pengabdian Kepada Masyarakat*
7(1):179–86.

